

ESENSI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MENGURANGI KECEMASAN SOSIAL SISWA KELAS VIII DI MTS SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG

Ditta Aulia Rahma Syafitri¹, Akhsinatul Kumala²
dittaaulia123@gmail.com¹, akhsinatulkumala@unhasy.ac.id²
Universitas Hasyim Asy'ari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari Literasi Ekonomi Biru (X1), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengurangi kecemasan sosial siswa kelas VIII di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru Aqidah Akhlak, guru BK, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sosial siswa masih tampak pada tiga aspek, yaitu ketakutan terhadap evaluasi negatif, penghindaran sosial dalam situasi baru, serta kesulitan dalam interaksi sosial sehari-hari yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Di sisi lain, pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam mereduksi kecemasan sosial melalui internalisasi nilai keimanan dan akhlak seperti tawakal, sabar, husnuzan, serta penguatan keyakinan kepada Allah SWT. Proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melalui praktik, diskusi, pembiasaan, dan keteladanan seluruh warga sekolah. Sinergi antara guru Aqidah Akhlak, guru BK, dan lingkungan sekolah turut mendukung peningkatan kepercayaan diri dan ketenangan batin siswa. Dengan demikian, esensi pembelajaran Aqidah Akhlak terletak pada proses internalisasi nilai spiritual dan pembentukan karakter yang berkelanjutan, sehingga mampu membantu siswa mengurangi kecemasan sosial serta meningkatkan kemampuan interaksi sosial secara lebih positif

Kata Kunci: Aqidah Akhlak, Kecemasan Sosial, Siswa MTs.

ABSTRACT

This study aims to analyze the essence of Aqidah Akhlak learning in reducing social anxiety among eighth-grade students at MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Aqidah Akhlak teacher, counseling teacher, and students. The findings reveal that students' social anxiety is evident in three aspects: fear of negative evaluation, social avoidance in new situations, and difficulties in daily social interaction, covering cognitive, affective, and behavioral dimensions. On the other hand, Aqidah Akhlak learning plays a significant role in reducing social anxiety through the internalization of Islamic values such as trust in God (tawakal), patience (sabr), positive thinking (husnuzan), and strengthened faith in Allah SWT. The learning process is not limited to theoretical instruction but also involves practice, discussion, habituation, and role modeling by all school members. The collaboration between teachers, counselors, and the school environment supports students in developing self-confidence and emotional calmness. Thus, the essence of Aqidah Akhlak learning lies in the continuous internalization of spiritual values and character formation, which helps students reduce social anxiety and improve their social interaction skills in a more positive way

Keywords: Aqidah Akhlak, Social Anxiety, MTs Students.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses yang dirancang secara sadar oleh pendidik untuk membantu siswa mencapai tujuan kurikulum melalui pemanfaatan pengetahuan, metode, dan media pembelajaran yang tepat. Berbeda dengan proses belajar yang berfokus pada cara siswa memperoleh dan menguasai materi, pembelajaran menekankan peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan sumber belajar

dan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa agar kemampuan belajarnya berkembang secara optimal.

Dalam perspektif Islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan akhlak sehingga manusia dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi secara bertanggung jawab. Ini sejalan dengan ayat yang disampaikan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pembelajaran yang berlandaskan keimanan, karena iman dan ilmu merupakan dua pilar utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak dan berdaya guna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan dan dukungan dalam mengembangkan potensi fisik dan mental yang diberikan orang dewasa kepada peserta didik, agar mereka mencapai kedewasaan dan dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Pembelajaran merupakan upaya yang berasal dari faktor eksternal untuk mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membimbing siswa melalui keterlibatan dengan berbagai sumber belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan beragam strategi, metode, dan pendekatan untuk membantu individu maupun kelompok mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Pembelajaran merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk membantu peserta didik berkembang melalui perubahan perilaku yang positif. Dalam perspektif Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual dan akhlak agar manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pembelajaran bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan mandiri.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa, sehingga perilaku atau akhlak siswa dapat diamati dan dibentuk. Dalam Islam, akhlak memiliki peran penting karena menjadi salah satu indikator kualitas diri seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari khuluq atau al-khulq, yang berarti budi pekerti, tabiat, perangai, atau tingkah laku. Akhlak merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang, sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa perlu dipikirkan atau dibuat-buat. Jika perilaku yang muncul sesuai dengan syariat dan akal sehat serta bernilai baik, maka disebut akhlak terpuji (akhlak mahmudah). Sebaliknya, jika yang tampak adalah perilaku buruk, maka disebut akhlak tercela (akhlak madzmumah).

Akhlak adalah sifat atau karakter yang telah melekat dalam diri seseorang sehingga mendorong munculnya perilaku secara spontan tanpa banyak pertimbangan. Akhlak mencerminkan kepribadian yang terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari. Seseorang yang memiliki akhlak baik cenderung melakukan perbuatan terpuji, sedangkan akhlak yang buruk dapat mendorong seseorang melakukan tindakan yang tidak baik.

Karena itu, akhlak memiliki peranan penting sebagai cerminan nilai moral dan karakter individu dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga tidak dapat dipisahkan dari akidah, sebab keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan melengkapi. Akidah menjadi landasan keyakinan, sedangkan akhlak merupakan wujud nyata dari keyakinan tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran di madrasah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada peserta didik. Melalui proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa, peserta didik dibimbing untuk memahami serta menerapkan perilaku sesuai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini berlangsung secara berkelanjutan sejak usia dini hingga dewasa guna memperkuat keyakinan kepada Allah SWT, menjaga kemurnian akidah, dan membentuk karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Melalui pemahaman akidah yang kuat dan pembinaan akhlak yang berkesinambungan, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup secara bijaksana.

Kecemasan sosial adalah ketakutan berlebihan terhadap penilaian negatif dari orang lain. Menurut La Greca dan Lopez (dalam Indah dkk.), kondisi ini ditandai dengan rasa takut yang menetap dalam interaksi sosial yang melibatkan evaluasi, perasaan terus diawasi, serta kekhawatiran akan rasa malu dan penghinaan. Kecemasan dapat timbul akibat rasa takut, keputusan, dan frustrasi yang dipicu oleh faktor lingkungan, perpisahan dengan orang yang dicintai, perceraian orang tua, serta tuntutan untuk selalu berhasil, yang kemudian dapat mengganggu kondisi mental seseorang. Kecemasan juga dipahami sebagai bentuk ketakutan yang sumbernya sulit diidentifikasi dan dapat menjadi pendorong munculnya berbagai perilaku, baik yang wajar maupun tidak teratur, yang tampak dalam ekspresi, ucapan, maupun tindakan.

Istilah kecemasan sering digunakan untuk menggambarkan kegelisahan atau ketegangan dalam situasi tertentu, seperti wawancara kerja, berbicara di depan umum, operasi, atau saat pertama kali masuk sekolah. Lingkungan tidak hanya memengaruhi cara individu memandang dirinya, tetapi juga dapat menimbulkan rasa tidak aman. Kondisi tertekan ini muncul ketika seseorang memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan perasaannya dalam hubungan interpersonal. Dalam Islam, ketenangan jiwa dan kepercayaan diri yang sehat sangat ditekankan. Allah Swt. berfirman dalam surah Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketenangan batin dan kedamaian sejati hanya dapat diperoleh melalui kedekatan dengan Allah SWT. Pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan penguatan iman dan pembentukan moral berpotensi menjadi sarana efektif dalam membantu peserta didik mengatasi kecemasan sosial. Nilai-nilai seperti tawakal, sabar, percaya diri (tsiqah bi al-nafs), dan husnuzan kepada Allah dapat menjadi landasan spiritual dalam menghadapi tekanan sosial dan kecemasan berlebih.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, peneliti memilih MTs Salafiyah Syafi'iyah sebagai lokasi penelitian untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tingkat serta bentuk kecemasan sosial pada siswa kelas VIII. Hal ini didasari oleh adanya gejala kecemasan sosial pada sebagian siswa, seperti takut berbicara di depan kelas, kurangnya interaksi dengan teman, serta rendahnya rasa percaya diri dalam proses pembelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Salafiyah Syafi'iyah berperan dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah Akhlak untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Pembelajaran berbasis nilai etika dan spiritual ini diharapkan dapat membantu mengurangi kecemasan dan ketidaknyamanan sosial yang dialami peserta didik.

Penelitian ini menitikberatkan pada materi Aqidah Akhlak kelas VIII Bab IV tentang sifat-sifat tercela, seperti ananiah (egois), putus asa, ghadab (marah), dan tamak. Sifat-sifat tersebut berkaitan dengan kecemasan sosial, karena perilaku negatif tersebut dapat menyebabkan seseorang dijauhi lingkungan sehingga memicu rasa cemas dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, peneliti memiliki keingintahuan yang besar terkait nilai-nilai Aqidah Akhlak yang dapat memberikan kontribusi terhadap ketenteraman batin, rasa percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi siswa. Sehingga peneliti mengajukan sebuah penelitian dengan judul: **ESENSI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MENGURANGI KECEMASAN SOSIAL SISWA KELAS VIII DI MTs SALAFIYAH SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG.**

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat dialami. Tujuan studi kasus adalah meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata, dalam konteksnya. Penelitian dilakukan di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng. Data yang di inginkan peneliti dalam penelitian ini mengenai: Bagaimana Esensi Pendidikan Aqidah Akhlak di Mts Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, Bagaimana Menangani Kecemasan Sosial Pada Kelas VIII di Mts Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, dan Bagaimana Esensi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Menangani Kecemasan Sosial Pada Kelas VIII di Mts Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Sumber data primer diambil dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, Guru BK, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan sebelum dan selama di lapangan dengan mengikuti langkah data reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification. Teknik pengecekan keabsahan data memperbanyak referensi dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Esensi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Pada saat wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dasar keimanan kepada siswa. Pada aspek ini, siswa mampu memahami nilai-nilai seperti percaya kepada Allah, bersikap sabar, dan berbuat baik. Hal ini diungkapkan oleh Abidah Jenar (kelas 8H), yang menyatakan:

“Baik, membantu saya memahami kalau harus percaya kepada Allah, sabar, dan berani berbuat baik. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, saya menjadi lebih mengerti pentingnya memiliki keyakinan kepada Allah, bersikap sabar dalam menghadapi berbagai keadaan, serta menerapkan perilaku baik kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan dasar keyakinan yang kuat bagi siswa. Selanjutnya, untuk memperkuat temuan tersebut, hasil wawancara dengan M. Noer Alamsyah (kelas 8C) juga menunjukkan hal yang sejalan. Ia menyatakan:

“Bagus. Itu membuat saya jadi tahu tentang ilmu ketuhanan. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, saya menjadi lebih memahami tentang Allah, sifat-sifat-Nya, serta pentingnya memiliki keyakinan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga memperoleh pengetahuan mengenai dasar-dasar keimanan yang dapat dijadikan pedoman

dalam bersikap dan berperilaku.”

Dari kedua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berperan dalam meningkatkan pemahaman keimanan siswa sebagai landasan dalam kehidupan mereka.

Selain memberikan pemahaman keimanan, pembelajaran Aqidah Akhlak juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari wawancara dengan Nabila Rizky (kelas 8H) yang mengungkapkan bahwa:

“Dirinya menjadi lebih mudah dalam bergaul setelah memahami pentingnya sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurutnya, pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan pemahaman bahwa sikap menghormati, berbicara dengan baik, dan menjaga perilaku ketika berkomunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut membuatnya lebih percaya diri saat berinteraksi dengan teman, guru, maupun lingkungan sekitar. Selain itu, ia juga berusaha menerapkan sikap ramah, menghargai perbedaan pendapat, serta menjaga hubungan yang baik dengan orang lain sehingga proses pergaulan menjadi lebih mudah dan nyaman.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun demikian, hasil wawancara selanjutnya menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan pembiasaan. Hal ini diungkapkan oleh M. Noer Alamsyah (kelas 8C) yang menyatakan:

“Tidak juga, karena tidak mudah untuk dibiasakan. Meskipun saya sudah memahami materi yang diajarkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari masih menjadi tantangan. Terkadang saya masih kesulitan untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari, terutama karena membutuhkan waktu, kesadaran, dan latihan yang berulang agar dapat menjadi kebiasaan.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun siswa telah memahami nilai-nilai akhlak, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari memerlukan latihan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, untuk melihat bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung, wawancara dengan guru Aqidah Akhlak menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Guru Aqidah Akhlak menjelaskan bahwa:

“Setelah itu, anak-anak kita minta untuk praktik dan diskusi tentang materi yang kita sampaikan. Kegiatan praktik dilakukan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi yang nyata. Sementara itu, melalui kegiatan diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertukar pikiran, serta mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Dengan cara tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memahami materi dengan lebih mendalam. Selain itu, kegiatan praktik dan diskusi juga membantu guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.”

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan melalui pendekatan yang aplikatif, sehingga siswa dapat langsung mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari.

Untuk memperkuat temuan tersebut dari sisi kelembagaan, kepala sekolah juga menegaskan pentingnya pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Beliau mengatakan bahwa:

“Semua yang ada di sini baik guru maupun karyawan ini adalah guru akhlak. Artinya, pembentukan akhlak siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi juga melibatkan seluruh warga sekolah. Setiap guru dan karyawan memiliki peran dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa melalui sikap, ucapan,

dan tindakan sehari-hari. Dengan adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan sekolah diharapkan mampu menjadi tempat yang mendukung pembentukan karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Esensi pembelajaran Aqidah Akhlak terletak pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai iman dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi pemahaman, pembelajaran ini menanamkan dasar keimanan seperti keyakinan kepada Allah, sikap sabar, dan dorongan berbuat baik yang membentuk pola pikir dan sikap siswa dalam menghadapi kehidupan.

Pada aspek akhlak, pembelajaran berperan dalam menanamkan nilai moral seperti sopan santun, saling menghargai, dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik, yang memerlukan pembiasaan agar benar-benar menjadi karakter. Dalam implementasinya, pembelajaran dilakukan secara teoritis dan praktis melalui diskusi, praktik, serta pembiasaan perilaku positif, sehingga keberhasilannya ditentukan oleh keseimbangan antara pemahaman dan pengamalan.

Selain itu, pembentukan karakter juga didukung oleh lingkungan sekolah dan keteladanan guru serta tenaga pendidik. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter Islami, tidak hanya memahami nilai agama tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk Kecemasan Sosial yang Terjadi di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah.

Bentuk kecemasan terhadap evaluasi negative mengindikasikan bahwa persepsi terhadap penilaian sosial menjadi faktor dominan yang mempengaruhi keberanian siswa dalam berinteraksi. Hal ini dijelaskan oleh beberapa siswa diantaranya, Abidah Jenar (kelas 8H), menggambarkan bahwa:

“Sering merasa cemas, tegang, dan kesulitan memulai berbicara karena khawatir salah dalam penyampaian serta merasa tidak nyaman ketika diperhatikan. Kondisi tersebut membuat kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan orang lain atau dalam situasi tertentu yang melibatkan banyak perhatian. Juga merasa ragu dalam menyusun kata-kata sehingga sering membutuhkan waktu lebih lama untuk memulai pembicaraan. Selain itu, perasaan takut salah dan dinilai oleh orang lain semakin memperkuat rasa cemas yang dialami, sehingga cenderung lebih memilih diam atau menghindari situasi yang mengharuskan berbicara secara langsung.”

Sementara itu, siswa lain, M. Noer Alamsyah (kelas 8C) menambahkan bahwa dirinya:

“Kerap merasa kurang yakin dan takut ucapannya menyinggung orang lain. Hal ini membuat sering berhati-hati dalam berbicara dan memilih kata-kata yang dianggap paling aman agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Juga sering mempertimbangkan kembali apa yang akan disampaikan sebelum berbicara, karena khawatir perkataannya dapat disalahartikan atau melukai perasaan orang lain. Kondisi tersebut terkadang membuat menjadi lebih pendiam dalam situasi tertentu, terutama ketika berada di lingkungan yang belum terlalu akrab atau ketika berhadapan dengan orang yang dianggap lebih senior.”

Dari penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sosial siswa masih tergolong cukup menonjol dalam berbagai situasi interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pada aspek

ketakutan terhadap evaluasi negatif, ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami tekanan psikologis ketika harus tampil atau menyampaikan pendapat di hadapan orang lain. Kondisi ini ditandai dengan munculnya rasa kurang percaya diri, kekhawatiran melakukan kesalahan, serta ketakutan terhadap penilaian negatif dari teman maupun guru.

Pada aspek penghindaran sosial dalam situasi baru atau dengan orang yang belum dikenal, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Abidah Jenar terlihat bahwa

“Dalam kondisi tertentu memilih diam karena merasa tidak percaya diri dan ingin segera meninggalkan situasi yang dianggap menekan. Hal ini terjadi ketika berada dalam keadaan yang membuat merasa kurang nyaman atau ketika harus berinteraksi dalam situasi yang menurutnya sulit. Cenderung menghindari percakapan karena khawatir tidak mampu merespons dengan baik atau melakukan kesalahan dalam berbicara. Akibatnya, lebih memilih untuk tidak banyak berkomentar dan segera menjauh dari situasi tersebut agar rasa cemas yang dialaminya dapat berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa kurang percaya diri masih memengaruhi cara berinteraksi dalam lingkungan sosial tertentu.”

Hal serupa juga disampaikan oleh M. Noer Alamsyah yang menyatakan bahwa ia sering merasa ragu untuk berbicara di lingkungan baru, sedangkan Nabila Rizky (kelas 8H) menambahkan bahwa:

“Proses berkenalan dengan teman baru sering memunculkan rasa canggung dan gugup. Hal ini membuat merasa kurang leluasa dalam memulai percakapan, sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Sering merasa ragu dalam memilih kata-kata yang tepat saat memperkenalkan diri atau saat merespons ajakan berbicara dari orang lain. Kondisi tersebut juga menyebabkan lebih banyak diam pada awal perkenalan hingga merasa lebih nyaman dengan situasi dan lawan bicara. Namun, seiring berjalannya waktu, rasa canggung dan gugup tersebut perlahan mulai berkurang setelah mulai mengenal dan beradaptasi dengan teman-teman baru.”

Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial siswa masih memerlukan penguatan, karena kecenderungan menghindar menjadi respon yang cukup dominan dalam situasi baru. Ditemukan bahwa siswa cenderung menunjukkan sikap menarik diri ketika berada dalam lingkungan yang belum familiar. Rasa canggung, gugup, dan ketidaknyamanan sering muncul terutama saat harus beradaptasi dengan teman baru atau situasi sosial yang berbeda dari biasanya.

Selanjutnya, pada aspek penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam interaksi umum baik dengan orang yang sudah dikenal maupun belum dikenal, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam membangun komunikasi sosial secara spontan dan konsisten. Dalam keseharian, masih terdapat siswa yang merasa malu, kurang nyaman, serta cenderung pasif dalam berinteraksi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Abidah Jenar menyampaikan bahwa dirinya masih merasa malu dalam beberapa situasi meskipun perlahan mulai berusaha lebih terbuka, sedangkan M. Noer Alamsyah mengungkapkan bahwa:

“Proses bergaul bukanlah hal yang mudah untuk dibiasakan. Hal ini karena dalam berinteraksi dengan orang lain diperlukan penyesuaian diri, keberanian, serta kemampuan untuk memahami karakter dan kebiasaan yang berbeda-beda.”

Temuan ini juga diperkuat oleh informasi dari Guru BK yang menyatakan bahwa terdapat siswa yang cenderung sulit memulai percakapan, lebih memilih menyendiri, dan kurang aktif dalam interaksi sosial. Dengan demikian, kecemasan sosial tidak hanya muncul pada situasi baru, tetapi juga tetap terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam membantu mereduksi kecemasan sosial siswa. Peran tersebut

tampak melalui proses internalisasi nilai keimanan, pembentukan akhlak, serta penguatan aspek spiritual dan emosional siswa. Guru BK menjelaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak mampu memberikan ketenangan batin karena siswa dibimbing untuk bersyukur, bersikap ikhlas, serta menumbuhkan keyakinan kepada Allah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Guru Aqidah Akhlak yang menyebutkan bahwa:

“Siswa menjadi lebih berani dan mulai menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hal ini terlihat dari keberanian siswa untuk mengemukakan ide atau jawaban ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas. Mereka tidak lagi terlalu ragu seperti sebelumnya, melainkan mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan tanya jawab. Selain itu, siswa juga mulai mampu menyampaikan pendapat dengan lebih jelas meskipun masih terkadang membutuhkan dorongan dari guru. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam diri siswa, khususnya dalam hal keberanian dan kepercayaan diri untuk berkomunikasi di depan orang lain.”

Sejalan dengan itu, sebagian siswa menyatakan merasa lebih tenang karena memiliki keyakinan bahwa Allah selalu menolong dalam setiap keadaan. Selain internalisasi nilai, pembelajaran Aqidah Akhlak juga diwujudkan melalui pembiasaan sosial untuk melatih keberanian dan keterampilan interaksi siswa, tidak hanya secara teoritis tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Seluruh guru turut menjadi teladan sehingga pembentukan karakter berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga indikator kecemasan sosial telah tampak pada siswa. Pada aspek ketakutan terhadap evaluasi negatif, siswa cenderung takut dinilai buruk dan melakukan kesalahan sehingga kurang percaya diri. Pada aspek penghindaran sosial, siswa sering menarik diri, gugup, dan kesulitan beradaptasi dalam situasi baru. Sementara itu, pada interaksi umum, masih terlihat rasa malu, sikap pasif, serta kesulitan memulai maupun mempertahankan komunikasi.

Dengan demikian, kecemasan sosial siswa kelas VIII masih cukup terlihat pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Namun, pembelajaran Aqidah Akhlak berkontribusi dalam mereduksinya melalui penguatan iman, pembiasaan akhlak, keteladanan, dan dukungan layanan sekolah, sehingga tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan ketenangan batin, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial siswa.

Penanganannya dilakukan secara kolaboratif oleh guru BK, wali kelas, dan guru Aqidah Akhlak melalui observasi, konseling individu, dan konseling kelompok secara berkelanjutan, sehingga upaya tersebut berlangsung sistematis dan melibatkan seluruh unsur pendidikan di sekolah.

3. Esensi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengurangi kecemasan sosial siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

Rumusan masalah ketiga penelitian ini menelaah peran esensi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengurangi kecemasan sosial siswa kelas VIII MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan mental, dan pengendalian emosi sosial dalam menghadapi interaksi di sekolah.

Secara konseptual, Aqidah Akhlak menanamkan nilai keimanan, tawakal, dan husnuzan yang membentuk cara pandang siswa terhadap tekanan sosial. Pemahaman bahwa setiap situasi dapat dihadapi dengan usaha dan doa membantu menekan rasa takut, gugup, dan kurang percaya diri. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual yang berdampak pada kondisi psikologis siswa.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan guru Aqidah Akhlak yang menegaskan bahwa:

“Proses pembelajaran selalu diarahkan tidak hanya pada pemahaman materi, tetapi

juga pada pembentukan sikap dan pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah. Guru berupaya menghadirkan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat, terbiasa berinteraksi, serta tidak takut melakukan kesalahan dalam proses belajar. Dalam pelaksanaannya, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan ide di depan kelas. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian dalam berkomunikasi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Lebih lanjut, peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mereduksi kecemasan sosial juga diperkuat melalui sinergi dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK menjelaskan bahwa:

“Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki keterkaitan erat dengan proses pembentukan stabilitas emosi siswa. Ketika siswa memiliki pemahaman religius yang baik, mereka cenderung lebih mampu menerima keadaan diri, tidak mudah merasa tertekan oleh penilaian orang lain, serta lebih tenang dalam menghadapi situasi sosial menuntut interaksi. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai kondisi yang memicu kecemasan atau ketidaknyamanan. Selain itu, pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan juga membantu siswa untuk lebih bersikap sabar, tidak mudah terbawa emosi, serta lebih bijak dalam merespons setiap situasi yang dihadapi. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak memberikan dampak positif terhadap kestabilan emosi siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.”

Selain itu, dampak langsung pembelajaran Aqidah Akhlak juga dirasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu siswa, Nabila Rizki, mengungkapkan bahwa:

“Setelah mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak, ia mulai memahami bahwa rasa cemas yang muncul ketika berinteraksi dengan orang lain dapat dikendalikan dengan mengingat nilai keimanan dan keyakinan bahwa Allah selalu memberikan pertolongan. Pemahaman ini membuatnya berusaha menenangkan diri ketika berada dalam situasi sosial yang membuatnya merasa tidak nyaman atau gugup. Ia juga mencoba untuk lebih menyerahkan segala kekhawatiran kepada Allah SWT dengan meyakini bahwa setiap keadaan memiliki hikmah dan jalan keluar. Dengan cara tersebut, ia perlahan mampu mengurangi rasa takut dan cemas yang sebelumnya sering muncul, serta menjadi lebih tenang dalam menghadapi interaksi dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.”

Pemahaman tersebut membuat siswa lebih tenang, meskipun pada awalnya masih merasa gugup saat berbicara atau beradaptasi di lingkungan baru. Secara bertahap, mereka mulai berani berinteraksi meski rasa malu belum sepenuhnya hilang. Hasil temuan menunjukkan bahwa esensi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mereduksi kecemasan sosial terletak pada integrasi nilai spiritual, pembiasaan sosial, dan dukungan lingkungan sekolah yang saling menguatkan. Nilai iman memberi ketenangan, pembiasaan melatih keberanian, dan keteladanan guru serta lingkungan mempercepat adaptasi sosial siswa.

Ketiga indikator kecemasan sosial, yaitu ketakutan terhadap evaluasi negatif, penghindaran sosial dalam situasi baru, serta rasa tertekan dalam interaksi umum, dapat diatasi melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Proses ini diwujudkan melalui penanaman nilai keimanan, pembiasaan akhlak, dan latihan interaksi sosial di sekolah yang membuat siswa lebih tenang, percaya diri, dan tidak mudah cemas dalam bergaul. Guru juga berperan

menciptakan suasana belajar yang nyaman serta memberikan motivasi agar siswa berani mengemukakan pendapat dan mampu mengendalikan emosi.

Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai penguatan pengetahuan agama, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan psikologis dan kemampuan sosial siswa melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan.

Pembahasan

1. Esensi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi pembelajaran Aqidah Akhlak terletak pada pembentukan karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan. Pembelajaran ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga media internalisasi nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Aqidah Akhlak tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan kepribadian dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusydi Ananda yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sistem yang dirancang secara sadar untuk membantu proses belajar siswa melalui kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Pada aspek pemahaman, pembelajaran Aqidah Akhlak menanamkan dasar keyakinan yang kuat kepada siswa, seperti keimanan kepada Allah, sikap sabar, serta dorongan untuk berbuat kebaikan. Pemahaman ini menjadi fondasi utama dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, sekaligus memperkuat kesadaran spiritual sebagai dasar bertindak. Sejalan dengan itu, Iqbal Bafadal menyatakan bahwa aqidah merupakan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati dan menjadi landasan bagi seluruh perilaku seorang muslim.

Pada aspek pembentukan akhlak, pembelajaran ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, sikap saling menghargai, serta kemampuan berinteraksi dengan baik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai tersebut benar-benar tertanam dan menjadi perilaku sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Akhiruddin yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendorong lahirnya perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Dengan demikian, perubahan perilaku siswa merupakan indikator awal keberhasilan proses internalisasi nilai akhlak.

Pada aspek implementasi, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui diskusi, kegiatan langsung, serta pembiasaan perilaku positif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keseimbangan antara pemahaman dan pengamalan. Sejalan dengan itu, Iqbal Bafadal menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak, karena akhlak tidak cukup dipahami secara teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak menuntut adanya proses latihan dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dari sisi pelaksanaan, Syukur Wildan menjelaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui pendekatan praktis seperti diskusi, praktik langsung, dan pembiasaan perilaku sosial. Pendekatan ini selaras dengan konsep pembelajaran yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Pembelajaran Aqidah Akhlak juga didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah

sebagai teladan, sehingga pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi seluruh lingkungan sekolah. Kondisi yang kondusif serta keteladanan pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai akhlak pada siswa.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa esensi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang adalah proses internalisasi nilai iman dan akhlak yang berlangsung bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Dengan demikian, Aqidah Akhlak menjadi fondasi dalam membentuk siswa yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk Kecemasan Sosial yang Terjadi di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah.

Penelitian ini berangkat dari pengalaman siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari yang dianalisis melalui tiga indikator kecemasan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa pada aspek ketakutan terhadap evaluasi negatif, siswa cenderung takut dinilai buruk, melakukan kesalahan, dan khawatir terhadap penilaian orang lain sehingga menurunkan kepercayaan diri. Pada aspek penghindaran sosial dalam situasi baru, siswa sering menarik diri, gugup, dan kurang nyaman saat beradaptasi. Sementara pada interaksi umum, masih tampak sikap malu, pasif, serta kesulitan berkomunikasi.

Secara keseluruhan, kecemasan sosial siswa kelas VIII masih cukup terlihat pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Namun, pembelajaran Aqidah Akhlak berkontribusi dalam mereduksinya melalui penguatan iman, pembiasaan akhlak, keteladanan lingkungan, dan dukungan layanan bimbingan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk ketenangan batin, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat kemampuan sosial siswa.

Hal ini sejalan dengan konsep kecemasan sosial yang dijelaskan oleh Ananda Putri Sherlina "bahwa individu cenderung merasa tidak nyaman karena adanya kekhawatiran akan dipandang buruk, dipermalukan, atau dievaluasi secara negatif oleh orang lain dalam situasi sosial tertentu". Penanganan kecemasan sosial siswa dilakukan melalui kerja sama guru BK, wali kelas, dan guru Aqidah Akhlak. Pihak sekolah juga secara berkelanjutan melaksanakan observasi, konseling individu, dan konseling kelompok untuk membantu siswa yang kesulitan dalam beradaptasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanganan dilakukan secara sistematis, terarah, dan melibatkan berbagai unsur pendidikan di sekolah.

Sejalan dengan itu, Abdul Hayat menjelaskan bahwa kondisi tersebut merupakan bentuk kecemasan sosial yang ditandai dengan kecenderungan menghindari interaksi serta munculnya rasa tertekan dalam situasi sosial yang baru

Secara keseluruhan, ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa kecemasan sosial siswa tampak pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pada aspek kognitif terlihat dari pikiran negatif terhadap penilaian orang lain, pada aspek afektif muncul rasa takut, cemas, dan gugup, sedangkan pada aspek perilaku ditunjukkan melalui kecenderungan menghindari interaksi dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Temuan di madrasah ini sejalan dengan konsep teoritis kecemasan sosial. Muhammad Ali Najich menyatakan bahwa kecemasan sosial merupakan kondisi emosional yang ditandai ketegangan psikologis dan kekhawatiran terhadap penilaian negatif orang lain, sehingga individu cenderung menghindari situasi sosial.

Lebih lanjut, kecemasan sosial yang dialami siswa tidak terlepas dari faktor psikologis seperti harga diri, dukungan sosial, dan konsep diri. Hal ini sejalan dengan pendapat

Rahmadina Hanny yang menyatakan bahwa siswa dengan konsep diri yang belum stabil cenderung lebih mudah merasa minder dan takut dalam berinteraksi sosial”. Hal ini memperkuat penelitian bahwa kecemasan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh situasi eksternal, tetapi juga oleh kondisi internal individu.

Kecemasan sosial yang dialami dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal siswa dan lingkungan sosial sekolah. Zahra Nur Yudianfi menyatakan bahwa kecemasan sosial juga berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, yang dalam teori merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan individu kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecemasan sosial siswa masih cukup menonjol dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Namun, kondisi ini berkaitan dengan proses pembelajaran dan pembentukan karakter di sekolah, terutama melalui Aqidah Akhlak yang berperan dalam menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat nilai spiritual, dan membiasakan interaksi sosial yang positif.

3. Esensi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengurangi kecemasan sosial siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.

Esensi pembelajaran Aqidah Akhlak berperan dalam mengurangi kecemasan sosial siswa kelas VIII MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. Pembelajaran ini tidak hanya sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk kepribadian, kestabilan emosi, dan kemampuan interaksi sosial siswa.

Aqidah Akhlak memiliki posisi strategis karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan itu, Rusydi Ananda & Fatkhur Rohman menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengubah perilaku melalui interaksi guru dan peserta didik dengan memanfaatkan berbagai metode, strategi, dan pengalaman belajar. Dan didukung menurut Indah Elfariani & Yara Andita Anastasya “pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup proses pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang berlangsung secara sistematis”.

Penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa aktif, percaya diri, dan berani berinteraksi. Hal ini sejalan dengan teori Duffy dan Roehler yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya sadar guru dengan memanfaatkan keahlian profesional untuk mencapai tujuan kurikulum. Sementara itu, yang dijelaskan oleh Iqbal Bafadal yang dikutip dari Gagne dan Briggs “memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri atas rangkaian peristiwa yang dirancang untuk memengaruhi dan mendukung proses belajar internal siswa”.

Dalam perspektif Aqidah, keimanan berperan penting dalam membangun kestabilan psikologis siswa. Keyakinan ini menimbulkan ketenangan batin karena siswa percaya bahwa segala sesuatu berada di bawah kekuasaan Allah SWT, sehingga tekanan sosial, seperti takut dinilai orang lain, dapat dikurangi. Gustama Prajodi menjelaskan bahwa aqidah merupakan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati tanpa keraguan dan menjadi dasar hidup seorang Muslim. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Al-Banna “bahwa aqidah merupakan keyakinan yang menumbuhkan ketenangan jiwa dan tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun”.

Pembelajaran Aqidah Akhlak berkontribusi membentuk cara pandang siswa terhadap situasi sosial agar lebih tenang dan tidak mudah cemas dalam berinteraksi. Selain itu, aspek akhlak menjadi wujud nyata internalisasi nilai keimanan dalam perilaku sehari-hari. Sejalan dengan itu, Gustama Prajodi menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan panjang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berinteraksi sosial sekaligus mengurangi rasa takut dalam situasi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan cerminan kondisi jiwa, sehingga perubahan perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh keadaan batin yang dibentuk melalui pendidikan.

Pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga formatif dalam membentuk kesiapan sosial siswa. Sejalan dengan itu, Ira Suryani menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh melalui pengembangan aspek mental, penalaran, dan perasaan agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori kecemasan sosial sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Hayat, “kondisi siswa yang mengalami ketakutan terhadap evaluasi negatif, penghindaran sosial, dan rendahnya rasa percaya diri merupakan bagian dari dinamika psikologis remaja dalam proses perkembangan diri”. Dikutip dari Zahra Nur Yudianfi bahwa “kecemasan sosial muncul karena adanya kekhawatiran akan penilaian negatif dari orang lain yang dapat menghambat interaksi sosial individu”.

Pembelajaran Aqidah Akhlak berkontribusi dalam mengurangi kecemasan sosial melalui penguatan nilai spiritual, pembentukan konsep diri positif, dan pembiasaan interaksi sosial di sekolah. Hal ini sejalan dengan Zahra Nur Yudianfi yang menyebutkan bahwa kecemasan sosial dipengaruhi oleh harga diri, dukungan sosial, dan konsep diri.

Dengan demikian, esensi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengurangi kecemasan sosial terletak pada integrasi nilai keimanan sebagai sumber ketenangan batin, pembentukan akhlak sebagai dasar perilaku sosial, serta pembiasaan interaksi sosial yang berkelanjutan di sekolah. Ketiganya saling mendukung dalam membentuk siswa yang lebih percaya diri, tenang, dan mampu beradaptasi secara sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa esensi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang terletak pada proses internalisasi nilai keimanan dan akhlak yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan mental, dan pengembangan aspek kognitif, afektif, serta perilaku siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Kecemasan sosial siswa kelas VIII masih terlihat pada aspek ketakutan terhadap evaluasi negatif, penghindaran sosial dalam situasi baru, serta kesulitan dalam interaksi sosial sehari-hari yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal berupa lingkungan sosial sekolah.

Namun demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam mengurangi kecemasan sosial tersebut melalui penguatan nilai keimanan, pembentukan akhlak, pembiasaan interaksi sosial, serta dukungan lingkungan sekolah dan layanan bimbingan konseling. Nilai tawakal, sabar, husnuzan, serta keyakinan kepada Allah SWT memberikan ketenangan batin yang membantu siswa lebih percaya diri, tenang, dan mampu beradaptasi dalam situasi sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa esensi pembelajaran Aqidah Akhlak berperan signifikan dalam mereduksi kecemasan sosial siswa melalui integrasi nilai spiritual, pembentukan karakter, dan pembiasaan sosial yang saling mendukung sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, dkk. (2020). Belajar dan Pembelajaran . Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Ananda, R., & Rohman, F. (2023). Belajar dan Pembelajaran. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Bafadal, I. (2021). Self control dalam menekankan perilaku social anxiety pada remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 165.
- Elfariani, I., & Anastasya, Y. A. (2022). Regulasi diri dan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(1), 57–59.
- Hayat, A. (2014). Kecemasan dan metode pengendaliannya. *Khazanah*, 12(1), 54.
- Hosaini, dkk. (2022). Pembelajaran Aqidah Akhlak. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI.
- Moleong, L. J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najich, M. A., dkk. (2024). Analisis faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan sosial pada siswa: A systematic literature review. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1659–1660.
- Prajodi, G. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Santri Di Rumah Qur'an As-Syifa Purbalingga. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sabila, N. A. (2020). Integrasi aqidah dan akhlak (Telaah atas pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 78–79.
- Sherlina, A. P. (2024). Tingkat kecemasan pada remaja dalam menghadapi masa depan. *Karimah Tauhid*, 3(1), 989–993
- Suryani, I., dkk. (2021). Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 11–12.
- Syakur, W., & Meliyana. (2023). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter spiritual di madrasah aliyah Nurul Ummah. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 782–786.
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya). Madura: UTM Press.
- Yudianfi, Z. N. (2022). Kecemasan sosial pada remaja di Desa Selur Ngrayun Ponorogo. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 13–14.
- Yudianfi, Z. N. (2022). Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Desa Selur Ngrayun Ponorogo (Skripsi). IAIN Ponorogo